



***INTIMATE RELATIONSHIP* PADA PASANGAN TA'ARUF**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama: Marlia Rahma Diani

NIM : 14030110120023

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

ABSTRACT

MARLIA RAHMA DIANI. *INTIMATE RELATIONSHIP IN TA'ARUF COUPLE.*

**Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences,
University of Diponegoro, 2015.**

Marriage is something coveted in every relation. There are some ways of introducing to a couple before the wedding. Ta'aruf couples through their introducing and also developing of their relationship in a very short. So they didn't know each other in a specific things. Communication between ta'aruf couples also must go by a mediator. It causes for the distortions messages in their communication. Besides information about the couple obtained from the process of ta'aruf is also limited because of the intercommunication limits that must be obeyed restrictions in accordance with islamic syariah.

The purpose of this research is to find the experience of the ta'aruf couples in undergo the process at the communication time and knowing that occur in pairs of closeness in relationships or intimate relationship. The used theories are Penetration Social Theory by Irwin Altman Damask and Taylor and the Dialectics Relational Theory by Baxter and Montgomery. To describe in detail to the development of intimate relationship in the ta'aruf couples. This research is using qualitative methodology with the approach phenomenology. Subject in this research is the newly married ta'aruf couples, with two or three months of married using ta'aruf process.

Based on the results, ta'aruf became a means to know each other and get information from each other to minimize uncertainty information between one another. The ta'aruf couples began to minimize the uncertainly general information of themselves by exchange their curriculum vitae who mediated by a mediator.

Trust, self disclosure, and responsibilities are becoming a key in relations developing for a familiar intercourse between ta'aruf couples. In facing a conflict, a ta'aruf couple like to discussing with a mediator to the conflict that appears. So it would not be a failed factor in ta'aruf process.

Keywords: ta'aruf, information, relationship development

I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan sesuatu yang didambakan dalam setiap hubungan. Ada berbagai macam cara penjajakan sebelum sepasangan kekasih menuju ke jenjang pernikahan. Misalnya dengan cara pacaran, perjodohan orang tua, atau pun dengan proses ta'aruf. Masa penjajakan ini biasa dilalui pasangan yang hendak menikah untuk saling mengenal pasangannya sebelum mereka memutuskan untuk hidup di bawah ikatan pernikahan.

Beberapa tahun terakhir mengemuka fenomena ta'aruf sebagai alternatif dalam mengenal dan memilih calon pasangan untuk menikah. Biasanya ta'aruf menjadi jalan keluar bagi mereka yang tidak ingin melakukan aktivitas pacaran. Ta'aruf sendiri merupakan proses perkenalan dalam rangka menuju ke jenjang pernikahan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Ta'aruf dilakukan untuk tujuan saling mengenal dan memahami berbagai karakter, kebiasaan, kondisi fisik, kesiapan materi/nonmateri, dan sebagainya yang semuanya dilakukan dalam rangka proses mempersiapkan sebuah rumah tangga.

Adanya batasan – batasan komunikasi dalam proses ta'aruf berakibat pada komunikasi antara pasangan ta'aruf juga menjadi terbatas. Selama dalam proses menjalani ta'aruf calon pasangan tidak diperbolehkan berkomunikasi secara langsung ataupun melakukan pertemuan hanya berdua. Semua komunikasi berlangsung melalui mediator. Mediator di sini dapat berupa guru ngaji, orang tua, saudara, atau teman akrab yang memang dapat dipercaya. Selanjutnya setiap pertemuan ketika sedang dalam proses ta'aruf harus disertai pihak ketiga yaitu mediator, sehingga tidak terjadi *kholwat* (berduaan laki – laki dengan perempuan tanpa disertai orang lain). Hal ini membuat proses pengembangan hubungan untuk menumbuhkan rasa cinta dan ketertarikan antara mereka menjadi berjalan lambat.

Jika ditinjau sebelumnya, gaya penjajakan sebelum menikah melalui proses ta'aruf ini sebenarnya bertentangan dengan proses perkembangan hubungan yang layaknya dijalani oleh individu - individu dalam pasangan yang mengarah ke *intimate relationship*.

Menurut Weaver (1993 : 371), untuk dapat dikategorikan kedalam *intimate relationship* tentu sebuah hubungan tidak bisa terjadi begitu saja. Melainkan haruslah memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut : 1) *Repeated interaction*, 2) *high self disclosure*, 3) *high interdependance*, 4) *high emotional involvement*. Jika ke empat hal tersebut terpenuhi maka sebuah hubungan bisa dikatakan siap mengarah kepada *intimate relationship*. Namun pasangan ta'aruf tidaklah melewati tahapan – tahapan ini sebelumnya karena proses penjajakan satu sama lain yang begitu cepat serta dibatasi dengan beberapa aturan – aturan pergaulan Islam. Komunikasi antar calon pasangan ta'auf juga harus melalui mediator, pasangan tidak diperbolehkan melakukan komunikasi secara langsung tanpa perantara mediator. Hal ini tersebut memungkinkan untuk terjadinya distorsi pesan dalam komunikasi yang dilakukan pasangan.

B. PERUMUSAN MASALAH

bagaimana jalinan komunikasi pada pasangan ta'aruf dalam upaya membangun *intimate relationship* dengan adanya batasan – batasan pergaulan sesuai dengan syariat Islam? Hal inilah yang coba dikaji dalam penelitian ini.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengalaman pasangan ta'aruf pada saat menjalani proses ta'aruf dan memahami jalinan komunikasi untuk membangun *intimate relationship* pada pasangan ta'aruf.

D. KERANGKA TEORI

1. Teori Penetrasi Sosial

Teori ini menggambarkan pola pengembangan hubungan yang diidentifikasi dengan penetrasi sosial. Penetrasi sosial adalah suatu proses hubungan dimana terjadi pergerakan kedekatan hubungan dari hubungan yang dangkal menjadi komunikasi hubungan yang lebih intim. Keintiman seseorang tidak hanya dinilai dari kedekatan fisik namun bisa juga termasuk dalam kedekatan intelektual dan emosi saat mereka membagi informasi kegiatan mereka (West & Turner, 2006: 102). Proses penetrasi sosial termasuk didalamnya komunikasi verbal maupun nonverbal yang kita gunakan.

Terdapat empat tahapan penetrasi sosial dalam perkembangan hubungan antara lain: tahap orientasi (pengungkapan sedikit informasi mengenai diri terhadap orang lain), memperluas pertukaran hubungan afektif (dengan memunculkan kepribadian individu), pertukaran afektif (komunikasi spontan, penggunaan idioms pribadi), hingga pertukaran stabil (komunikasi yang efisien, sistem komunikasi yang terbentuk sudah menjadi komunikasi pribadi).

2. Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional merupakan persepsi mengenai pemeliharaan hubungan yang menegaskan adanya tarik menarik dan pertentangan hasrat yang menciptakan ketegangan dalam hubungan dekat (Baxter dan Montgomery, 1996). Teori ini menggambarkan hubungan senantiasa berada dalam keadaan yang berubah-ubah ketika muncul beragam kontradiksi. Ketika pasangan berkomunikasi di dalam sebuah hubungan, mereka berusaha untuk mendamaikan keinginan-keinginan yang bertolak belakang dengan orang lain.

Elemen-elemen mendasar dalam perspektif dialektis

1. Totalitas : orang-orang dalam suatu hubungan saling ketergantungan
2. Kontradiksi : dua elemen yang bertentangan
3. Pergerakan : perubahan yang terjadi pada hubungan seiring berjalannya waktu
4. Praktis : manusia adalah pembuat keputusan

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan metode fenomenologi agar dapat menggambarkan secara jelas bagaimana jalinan komunikasi untuk membangun *intimate relationship* pada pasangan ta'aruf.

B. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subyek penelitian.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari jurnal dan buku yang dapat dijadikan referensi yang mendukung tema penelitian.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pasangan yang baru saja menikah dengan usia pernikahan antara 1-3 bulan. Pasangan menikah ini merupakan pasangan yang pernah menjalani proses ta'aruf.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*indepth interview*).

E. Analisis Data

Wawancara dimulai dengan pertanyaan bagaimana pengalaman yang pernah dialami pasangan informan ketika dahulu menjalani proses ta'aruf. Kemudian informan akan diarahkan untuk berbicara mengenai perasaan cinta yang mereka rasakan serta upaya dalam melakukan jalinan komunikasi untuk membangun sebuah keakraban dengan calon pasangannya tersebut. Selanjutnya menganalisis hasil atau temuan dari wawancara dalam bentuk transkrip wawancara yang di dalamnya kemudian bisa disarikan berbagai kategori pernyataan, pertanyaan, komentar dsb. Tahap selanjutnya peneliti melakukan interpretasi terhadap pengalaman pasangan ta'aruf dalam membangun jalinan komunikasi untuk menciptakan sebuah hubungan keakraban.

III. PEMBAHASAN

Pernikahan bagi pasangan ta'aruf merupakan ibadah yang diniatkan untuk Allah semata, sebagai upaya menggenapkan separuh agama mereka. Mereka meyakini jika sebuah pernikahan yang dilakukan dan diniatkan untuk ibadah maka keridhoan Allah senantiasa akan didapatkannya.

1. Ta'aruf Sebagai Proses Perkenalan Dengan Calon Pasangan

Kedua informan menjadikan proses ta'aruf sebagai sarana untuk saling mengenal antara satu sama lain guna meminimalisir ketidak pastian informasi diantara mereka.

Pasangan ta'aruf memilih melakukan ta'aruf sebagai proses pengenalan dengan calon pasangannya sebelum menikah karena alasan religiusitas. Ta'aruf diyakini kedua pasangan informan sebagai proses menuju pernikahan yang barokah yaitu pernikahan yang senantiasa diberkahi oleh Allah.

Pasangan ta'aruf mulai meminimalisir ketidakpastian informasi umum dan mendasar dari calon pasangannya dengan melakukan pertukaran biodata ta'aruf tersebut. Biodata ta'aruf memuat informasi pribadi mendasar dari masing-masing pelaku ta'aruf. Biodata ta'aruf merupakan media awal pasangan ta'aruf untuk mengenal calon pasangannya sebelum mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Pasangan informan ta'aruf mulai terlibat dalam komunikasi yang lebih dalam untuk menggali informasi calon pasangannya dalam pertemuan awal ta'aruf. Ketika proses pertemuan ta'aruf ini berlangsung dengan pendampingan mediator, pasangan ta'aruf diberikan kesempatan untuk melakukan interaksi secara langsung dengan calon pasangannya. Mereka akan menggali informasi pribadi calon pasangannya secara mendalam dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada calon pasangan untuk mendapatkan informasi yang lebih privat.

Selama menjalani proses ta'aruf peran mediator menjadi sangat vital dikarenakan fungsi mediator sendiri yaitu sebagai fasilitator kedua pasangan untuk saling mengenal satu sama lain selain itu juga untuk meminimalisir kontak langsung diantara pasangan selama masa ta'aruf berlangsung agar tidak terjadi khalwat atau berduaan. Pasangan ta'aruf menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada mediator. Mereka menganggap mediator merupakan seseorang yang bukan hanya sekedar fasilitator dalam proses ta'aruf namun mereka juga menganggap mediator sebagai orang tua kedua mereka yang mampu memberikan gambaran secara objektif terkait informasi diri calon pasangannya. Pasangan ta'aruf juga kerap menjadikan mediator sebagai tempat untuk mereka meminta pendapat dan pertimbangan selama keberjalanan proses ta'aruf.

2. Pengambilan Keputusan Untuk Lanjut Ke Pernikahan

Pasangan informan lebih banyak meminta pertimbangan kepada mediator untuk memberikan gambaran secara objektif terkait kepribadian yang nampak dari calon pasangan selama proses ta'aruf. Dalam tahap pengambilan keputusan ini, mediator dianggap sebagai pihak yang dapat memberikan gambaran secara objektif sehingga keputusan yang diambil nanti bukanlah keputusan subjektif pasangan ta'aruf yang dilatarbelakangi karena nafsu. Untuk lebih memantapkan keputusannya, pasangan ta'aruf juga kerap melakukan solat

istikharah untuk meminta jawaban dan penguatan hati dari Allah SWT. Jawaban dari istikharah menjadi faktor utama ketika pasangan akan mengambil keputusan untuk melanjutkan ke tahap pernikahan. Maksud dari istikharah ini agar pasangan bertawakal kepada Allah dan menyerahkan urusan kepada-Nya untuk dipilihkan hasil yang terbaik.

3. Membangun Keakraban Pasca Ta'aruf Dengan Batasan-Batasan Syariat

Mediator mulai memberi kelonggaran kepada informan pasangan ta'aruf untuk melakukan komunikasi secara langsung ketika proses ta'aruf sudah memasuki tahap lamaran. Tugas mediator pada tahap ini hanya memantau pasangan dalam mempersiapkan pernikahan mereka. Pasca lamaran komunikasi sudah tidak selalu melalui mediator, ketika ada sesuatu pembahasan terkait persiapan pernikahan yang bersifat mendesak maka pasangan ta'aruf diperbolehkan untuk langsung menghubungi calon pasangannya. Hal tersebut guna memudahkan pasangan ta'aruf dalam mempersiapkan pernikahan mereka. Namun dalam situasi ini pasangan ta'aruf harus tetap berpegang pada rambu-rambu agama yang ada.

Perasaan cinta diakui semua pasangan informan sudah mulai muncul namun mereka tidak melakukan tindakan untuk mengkomunikasikannya kepada calon pasangan lantaran dibatasi dengan aturan-aturan ta'aruf yang harus mereka patuhi. Diakui salah satu pasangan informan, saat berkomunikasi dengan calon pasangannya melalui SMS beberapa kali dirinya menyelipkan ungkapan perhatian kepada calon pasangannya namun ungkapan tersebut masih dalam batasan koridor kesyarian. Hal tersebut ditujukan untuk membangun kedekatan yang lebih intim kepada calon pasangannya dengan tetap berpegang pada rambu kesyarian dalam pergaulan Islam. Menurut Prisbell dan Anderson (dalam Budyatna, 2011), hubungan akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri dan tanggungjawab, dirumuskan melalui lambang-lambang dan ritual.

V. Penutup

Simpulan

Temuan penelitian disimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut sebagai berikut:

1. Ta'aruf menjadi sarana untuk saling mengenal dan mendapatkan informasi dari masing-masing pasangan ta'aruf guna meminimalisir ketidakpastian informasi diantara mereka. Pasangan ta'aruf mulai meminimalisir ketidakpastian informasi diri secara umum dari

calon pasangannya dengan melakukan pertukaran biodata ta'aruf yang diperantarai oleh mediator. Lewat informasi yang dijabarkan dalam biodata ta'aruf, mereka mulai mengetahui sikap dan opini satu sama lain. Informasi yang bersifat sangat pribadi dan lebih mendalam didapatkan pasangan ta'aruf ketika proses pertemuan awal ta'aruf. Selain itu pertemuan ta'aruf juga dimaksudkan untuk mendapatkan sebuah ketertarikan awal dari masing-masing pasangan ta'aruf dengan melihat secara langsung kondisi fisik dari calon pasangannya. Rasa ketertarikan dengan calon pasangan sudah mulai muncul pada saat pasangan melakukan pertemuan awal ta'aruf ini, lantaran keduanya dapat melakukan kontak langsung dengan calon pasangannya.

2. Pasangan ta'aruf menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada mediator. Mereka menganggap mediator merupakan seseorang yang bukan hanya sekedar fasilitator dalam proses ta'aruf namun mereka juga menganggap mediator sebagai orang tua kedua mereka yang mampu memberikan gambaran secara objektif terkait informasi diri calon pasangannya. Pasangan ta'aruf juga kerap menjadikan mediator sebagai tempat untuk mereka meminta pendapat dan pertimbangan selama keberjalanan proses ta'aruf. Pasangan ta'aruf melakukan pertimbangan keputusan dengan mengacu pada informasi yang mereka dapatkan dari calon pasangannya, mediator, dan sumber informasi lain. Mediator mulai memberi kelonggaran kepada informan pasangan ta'aruf untuk melakukan komunikasi secara langsung ketika proses ta'aruf sudah memasuki tahap lamaran. Tugas mediator pada tahap ini hanya memantau pasangan dalam mempersiapkan pernikahan mereka. Pasca lamaran komunikasi sudah tidak selalu melalui mediator, ketika ada sesuatu pembahasan terkait persiapan pernikahan yang bersifat mendesak maka pasangan ta'aruf diperbolehkan untuk langsung menghubungi calon pasangannya. Hal tersebut guna memudahkan pasangan ta'aruf dalam mempersiapkan pernikahan mereka. Namun dalam situasi ini pasangan ta'aruf harus tetap berpegang pada rambu-rambu agama yang ada. Kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggungjawab menjadi kunci dalam pengembangan hubungan untuk menuju ke sebuah hubungan akrab diantara pasangan ta'aruf.

Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu komunikasi dalam mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan hubungan dalam komunikasi interpersonal. Dalam teori pengembangan hubungan yang meliputi aspek strategi dalam pengembangan hubungan, penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tahapan-tahapan dalam pengembangan hubungan yang dilakukan oleh pasangan dalam melakukan aktivitas komunikasi. Dengan mengikuti fase-fase tersebut diharapkan pasangan mampu menjalin komunikasi yang positif sehingga terciptanya hubungan akrab. Dalam teori pengembangan hubungan di dalamnya terdapat teori penetrasi sosial. Teori ini menggambarkan dalam hubungan antar pribadi terjadi suatu penetrasi sosial. Pertama kali berkenalan dengan orang lain, dimulai dengan ketidakakraban. Kemudian, dalam proses selanjutnya terjadi perubahan, pengembangan hubungan mulai terjadi, ketidakakraban secara perlahan-lahan berubah menjadi keakraban. Ketika pasangan ta'aruf memulai proses ta'aruf dengan tidak saling mengenal satu sama lain lambat laun mulai melakukan pengembangan hubungan menuju ke tahap hubungan akrab dengan komunikasi dan pengungkapan diri sebagai syarat mutlak bagi pengembangan hubungan antar pribadi yang memuaskan.

2. Implikasi Praktis

Tataran praktis penelitian ini dapat memberikan referensi tentang jalinan interaksi dalam membangun hubungan keakraban (*intimate relationship*) pada pasangan ta'aruf. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses interaksi pasangan ta'aruf dalam membangun hubungan yang lebih akrab sampai pada jenjang pernikahan dengan adanya batasan-batasan pergaulan menurut ajaran Islam yang juga menjadi peraturan dalam proses ta'aruf yang harus mereka taati. Penelitian ini memberikan sebuah referensi bagi pasangan yang sedang dan akan menjalani proses ta'aruf agar mampu menciptakan jalinan interaksi yang baik untuk membangun sebuah *intimate relationship* dengan pasangan hingga mampu mencapai ke tahap akhir proses ta'aruf yaitu pernikahan.

3. Implikasi Sosial

Melalui pengalaman-pengalaman ta'aruf yang pernah dijalani pasangan informan, masyarakat hendaknya memahami bahwa menikah dengan proses ta'aruf adalah cara penjangkakan yang disyariatkan dalam ajaran Islam guna menjaga pasangan dari perbuatan zina hati hingga zina perbuatan yang sudah menjadi aktivitas biasa di zaman yang erat dengan pergaulan bebasnya ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi yaitu proses ta'aruf dapat menjadi alternatif penjangkakan yang aman dari pelecehan seksual bagi para pasangan yang hendak menikah.